

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**Ida Ayu Rosa Dewinta¹
Putu Ery Setiawan²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: rosadewinta@gmail.com / telp: +62 83 114 572 161

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Jumlah pengamatan sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya *tax avoidance*.

Kata kunci: *tax avoidance*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of firm size, firm age, profitability, leverage and sales growth against tax avoidance. This study focused on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2011-2014. 176 number of observations sample obtained by the method nonprobability sampling purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The analysis showed that the size of the company, firm age, profitability, sales growth has positive effect on tax avoidance. This means that the higher the company's size, age of the company, profitability and sales growth will result in increased tax avoidance. Leverage has no effect on tax avoidance. This means that the higher leverage will not affect the increase in tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance, firm size, firm age, profitability, leverage, and sales growth*

PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu kewajiban masyarakat kepada negara dan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan tanah air dan negara. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun

2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya.

Tax reform pada awal tahun 1984 mengubah sistem perpajakan di Indonesia yang awalnya adalah *official assessment system* berubah menjadi *self assessment system*. *Official assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan tanggung jawab sepenuhnya dalam pemungutan pajak kepada pemerintah, sedangkan *self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang dan kepercayaan kepada wajib pajak orang pribadi maupun badan untuk menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan pajak yang terutang kepada negara (Hutagaol, 2003). *Tax reform* di Indonesia terjadi karena tata cara penyelenggaraan perpajakan yang tidak dikelola dan tidak diatur dengan baik. Perubahan sistem pemungutan pajak menjadi *self assessment system* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemandirian dan melepas ketergantungan dari negara lain serta beralih pada kemampuan bangsa, dimana salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penerimaan negara dalam sektor pajak.

Pemungutan pajak bukan merupakan hal yang mudah untuk diterapkan. Pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan

karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Wajib pajak juga tidak mendapat imbalan secara langsung dari hasil pembayaran pajaknya, meskipun dana yang berasal dari pajak diperuntukkan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak dari sisi fiskus merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Hal ini akan menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus sebagai prinsipal (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara (Hardika, 2007).

Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Xynas, 2011). *Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan

beban pajak melalui aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono, 2012). Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR).

CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menurut Dyreng, *et.al* (2010) baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan marak terjadi di Amerika Serikat dan praktik ini pun juga marak terjadi di Asia. Cahyani (2010) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan untuk pembayar pajak perorangan untuk negara-negara berkembang di Asia yaitu antara 1,5% dan 3%. Di Indonesia sendiri, persentase tingkat kepatuhan wajib pajak relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya. Terkait juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Uppal (2005) mengenai kasus penghindaran pajak di Indonesia, ia menyatakan bahwa kasus penghindaran pajak

telah banyak terjadi di negara-negara berkembang, hal ini dilakukan dengan cara tidak melaporkan atau melaporkan namun tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atas pendapatan yang dapat dikenakan pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Makhfatih (2005) menyatakan bahwa faktor penyebab praktik penghindaran pajak maupun penggelapan pajak meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pendidikan, kinerja pemerintah, rendahnya pengawasan, serta rendahnya *law enforcement*, sedangkan faktor eksternal meliputi regulasi. Regulasi adalah salah satu cara pemerintah dalam mengatasi adanya praktik-praktik dalam sektor pajak untuk menyelamatkan penerimaan negara.

Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti contoh, ukuran perusahaan bisa kita lihat melalui total aset perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto 2007:282).

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan

total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Adelina (2012), Fatharani (2012), Darmawan (2014), dan Calvin (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Penelitian juga dilakukan oleh Asfiyati (2012) dan Kristiana (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Umur perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya aktivitas *tax avoidance*. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI (Ulum 2009:203). Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Firm Age and Performance*" memaparkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien.

Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA juga dapat memperhitungkan profitabilitas.

ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan

akan meningkat. Penelitian terkait dengan profitabilitas dari Kurniasih dan Maria (2013), Maharani (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian terkait juga dilakukan oleh penelitian Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) yang menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Leverage juga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Leverage* atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi (Sartono, 2008). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Penelitian terkait dengan *leverage* yang dilakukan oleh Noor (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih kecil. Penelitian lain dari Kurniasih dan Maria (2013) dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian dari Calvin (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset,

bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991). Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian dari Budiman dan Setiyono (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Calvin (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut melakukan aktivitas usaha secara menyeluruh mulai dari pembelian bahan baku hingga menjadi barang jadi dan siap dijual ke pasaran sehingga dalam aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan aspek perpajakan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur yang tergolong dalam industri pengolahan juga merupakan penyumbang penerimaan pajak

terbesar dilihat dari per sektor usahanya dibandingkan sektor lainnya yaitu tahun 2012 sebesar 316,49 triliun dan tahun 2013 sebesar 333,73 triliun (*Inside Tax* ed 18, 2013:34). Perusahaan manufaktur sebagai wajib pajak sering difokuskan dalam pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak karena pada tahun 2012 terdapat 4000 perusahaan penanaman modal asing yang melaporkan namun tidak memiliki besaran pajak yang terutang karena mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut (Prakosa, 2014). Perusahaan tersebut umumnya bergerak pada sektor manufaktur dan pengolahan bahan baku.

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Adelina (2012), Fatharani (2012), Darmawan (2014) dan Calvin (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax*

avoidance. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien menurut Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Firm Age and Performance*". Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Perusahaan dengan jangka waktu operasional lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya yang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan untuk menekan beban pajak perusahaan sehingga pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal. Secara logika, semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumber daya manusia yang dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₂: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan *tax avoidance*. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan pendanaan eksternal seperti utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2012) menyatakan bahwa penambahan jumlah utang akan mengakibatkan menambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Penelitian terkait dengan *leverage* yang dilakukan oleh Noor (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah. Penelitian lain dari Calvin (2015) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₄ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Menurut Perdana (2013), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Budiman

dan Setiyono (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₅ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menguraikan tentang pendekatan yang cocok digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono 2013:55). Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013:38). Objek dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X_1), Umur Perusahaan (X_2), Profitabilitas (X_3), *Leverage* (X_4), Pertumbuhan Penjualan (X_5) dan *Tax Avoidance* (Y).

Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Xynas, 2011). *Tax avoidance* adalah salah satu upaya penghindaran pajak secara legal dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung melalui CETR perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman, 2012). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Perhitungan CETR berdasarkan asumsi bahwa tidak ada utang pajak penghasilan baik di awal periode maupun akhir periode pelaporan keuangan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan. Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan maupun nilai aset. Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto 2007:282).

Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012:187), umur perusahaan menunjukkan seberapa perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan harus diukur dari tanggal

pendiriannya maupun dari tanggal terdaftar di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI (Ulum 2009:203). Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Umur perusahaan dihitung dari perusahaan mulai terdaftar di BEI sampai tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni hingga tahun 2014.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan perseorangan atau badan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dapat membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan dapat memperhitungkan profitabilitas.

Leverage atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi (Sartono, 2008). *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR adalah salah satu rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun (Kennedy dkk., 2013). Pertumbuhan penjualan merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:193). Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 yang diperoleh melalui website BEI yaitu (www.idx.co.id).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non participant*, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi, dan keterangan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Data yang dimaksudkan adalah data publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014	140
2.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember namun tidak konsisten dan tidak lengkap atau tidak menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian serta mengalami <i>delisting</i> selama tahun pengamatan	(26)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	(26)
4.	Perusahaan manufaktur dengan nilai laba komersial negatif	(36)
5.	Perusahaan manufaktur dengan nilai <i>Cash Effective Tax Rate</i> lebih dari satu	(8)
Jumlah Sampel Perusahaan		44
Tahun Observasi		4
Jumlah Observasi 2011-2014 (dapat dilihat pada lampiran 2)		176

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 yang berjumlah 140 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono:2013:116). Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014, namun perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti akan dikeluarkan dari sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Tujuan

menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Analisis regresi linier berganda digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semua data dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 17.0 for Windows* dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	= <i>tax avoidance</i>
α	= konstanta
X_1	= ukuran perusahaan
X_2	= umur perusahaan
X_3	= ROA
X_4	= <i>leverage</i>
X_5	= pertumbuhan penjualan
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= koefisien regresi parsial
e	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil uji statistik.

Tax avoidance yang diproksikan melalui CETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 rata-rata sebesar 0,302 dengan standar deviasi sebesar 0,139. Perusahaan yang memiliki CETR terkecil adalah PT Akasha Wira International Tbk yaitu sebesar 0,001 pada tahun observasi 2012.

Perusahaan dengan CETR terbesar dimiliki oleh Asiaplast Industries Tbk sebesar 0,967 pada tahun observasi 2012. Variabel bebas ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 12,326 dengan standar deviasi sebesar 0,761. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terkecil adalah Lionmesh Prima Tbk yaitu sebesar 10,991 pada tahun observasi 2011. Perusahaan dengan ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh Astra International Tbk yakni sebesar 14,373 pada tahun observasi 2014.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>Tax Avoidance</i>	176	0,001	0,967	0,302	0,139
Ukuran Perusahaan	176	10,991	14,373	12,326	0,761
Umur Perusahaan	176	1,000	33,000	18,680	5,644
Profitabilitas	176	0,003	0,657	0,122	0,097
<i>Leverage</i>	176	0,098	0,837	0,378	0,159
Pertumbuhan Penjualan	176	-0,267	1,273	0,159	0,178

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Nilai rata-rata variabel bebas umur perusahaan sebesar 18,680 dengan standar deviasi yaitu sebesar 5,644. Perusahaan yang memiliki umur perusahaan terkecil adalah PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yaitu sebesar 1 pada tahun observasi 2011. Perusahaan dengan umur perusahaan terbesar dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk yakni sebesar 33 pada tahun observasi 2014. Variabel bebas profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,122 dengan standar deviasi sebesar 0,097. Perusahaan yang memiliki profitabilitas terkecil adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk yaitu sebesar 0,003 pada tahun observasi 2011. Perusahaan dengan profitabilitas terbesar dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk yakni sebesar 0,657 pada tahun observasi 2013.

Nilai rata-rata variabel bebas *leverage* sebesar 0,378 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,159. Perusahaan yang memiliki *leverage* terkecil adalah PT Mandom Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,098 pada tahun observasi 2011. Perusahaan dengan *leverage* terbesar dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk yakni sebesar 0,837 pada tahun observasi 2014. Variabel bebas yang terakhir yaitu pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,159 dengan standar deviasi sebesar 0,178. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan terkecil adalah Beton Jaya Manunggal Tbk yaitu sebesar -0,267 pada tahun observasi 2013. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan terbesar dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk yakni sebesar 1,273 pada tahun observasi 2013.

Setelah analisis deskripsi penelitian, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Parameter yang Diuji	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Auto Korelasi
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig.	DW
Ukuran Perusahaan		0,511	1,957	0,078	
Umur Perusahaan		0,754	1,327	0,273	
Profitabilitas	0,058	0,949	1,054	0,416	1,910
<i>Leverage</i>		0,521	1,918	0,334	
Pertumbuhan Penjualan		0,834	1,200	0,495	

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Model penelitian telah memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas yang berarti bahwa model layak digunakan untuk memprediksi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dengan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006:110). Diketahui bahwa Tabel 3, *Sig (2-tailed)* sebesar 0,058 lebih besar dari tingkat signifikansi (*level of significant*) yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006:92). Diketahui bahwa pada Tabel 3, nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 10% dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak saling berkorelasi secara signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006:105). Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa tingkat signifikansi kelima variabel tersebut diatas 5% atau 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi yang ada terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dideteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat nilai *Durbin Watson (DW)* pada output. Nilai

DW pada Tabel 3 sebesar 1,910. Nilai d_u untuk jumlah sampel (N) sebanyak 176 dengan jumlah variabel bebas (k) sebesar 5 adalah 1,8103, maka nilai $4 - d_u$ yang didapat adalah 2,1897. Hasil uji autokorelasinya adalah $d_u < DW < 4 - d_u$ yaitu $1,8103 < 1,910 < 2,1897$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data bebas autokorelasi. Hasil uji penelitian hipotesis dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2011), Adelina (2012), Fatharani (2012), Darmawan (2014) dan Calvin (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Teori kekuasaan politik menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal karena memiliki sumber daya yang besar untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) yang dikehendaki dan menguntungkan perusahaan termasuk untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tabel 4.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Beta	Signifikansi
Uji Statistik t		
(Constant)	0,181	0,000
Ukuran Perusahaan	0,006	0,000
Umur Perusahaan	0,001	0,036
Profitabilitas	0,020	0,015
<i>Leverage</i>	-0,011	0,087
Pertumbuhan Penjualan	0,033	0,000
Uji Statistik F		
Nilai F	40,960	
Sig.	0,000	
Uji Koefisien Determinasi		
R Square	0,546	
Adjusted R Square	0,533	
<i>Dependen. Var. Tax Avoidance</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Firm Age and Performance*” yang menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Perusahaan yang memiliki jangka waktu operasional yang relatif lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya.

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) yang

menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* (Darmawan, 2014).

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) dan Darmawan (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) terkait dengan tarif pajak efektif. Hal tersebut dikarenakan terdapat peraturan perpajakan yang mengatur tentang kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang dimaksud disini adalah perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*. Menurut Perdana

(2013), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut: 1) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*, 2) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin lama jangka waktu operasional perusahaan, semakin tinggi pula aktivitas *tax avoidance* perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jangka waktu operasional yang relatif lebih lama akan lebih terampil dan lebih berpengalaman dalam pengelolaan manajemen keuangan terkait dengan urusan pajak, 3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar

akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya, 4) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan, 5) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula.

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah dilakukan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: 1) manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya, 2) peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.

REFERENSI

Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Sarjana* Fakultas Ekonomi Unversitas Indonesia, Jakarta.

- Asfiyati. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(2): h:95-189.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Cahyani, Nur. 2010. Pengaruh Profesionalisme Pemeriksa Pajak, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17 (1): h:10-23.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014): h:143-161.
- Dyreg, S. D., M. Hanlon, and E. L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. 85(4): h:1163-1189.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, S and Newberry. 1997. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1): h:1-34.
- Hardika, Nyoman Sentosa. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 3 (2): h:103-112.
- Hutagaol, John. 2003. *Kapita Selekta Akuntansi Pajak*. Jakarta: Kharisma.
- Kennedy, dkk. 2010. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Universitas Riau.
- Kristiana Dewi, Ni Nyoman. 2013. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.

- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return Turn On Asset (ROA), Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1): h:58-66.
- Loderer, Claudio and Urs Waelchli. 2010. Firm Age and Performance. *MPRA Paper* No. 26450, 7 November 2010. <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/26450/>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2015.
- Maharani, Cahya. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Makhfatih, Akhmad. 2005. Penggelapan Pajak di Indonesia: Studi Pajak Hotel non Bintang. *Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Masri, I., dan D. Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin*.
- Fuad, Noor. 2010. *Keuangan Publik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah (LPKPAP).
- Nugroho, Andri Adi. 2011. Pengaruh Hubungan Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Perdana, Widiyana. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan, Pertumbuhan terhadap Harga Saham (Suatu Studi pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. <http://digilib.unpas.ac.id/files/disk1/53/jbtpunpaspp-gdl-widiyanape-2620-2-babii.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2015.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal*. <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/100.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2015.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*. Makassar.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan pertama Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. <http://www.pajak.go.id>. Diakses pada tanggal 16 April 2015.

- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Negara*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Siahan, Hinsa. 2004. Teori Optimalisasi Struktur Modal dan Aplikasinya di dalam Memaksimumkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Volume 7 No.1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015): h:47-62.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uppal J.S., 2005, Kasus Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Economic Review Journal*, 20-1.
- Weston, F.J dan Brigham, E.F. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Xynas, Lidia, 2011, Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010. *The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance, Revenue Law Journal*, 20-1.
- Yogiyanto. 2007. *Teori Fortofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.